



## MENGENALI *GIFTED* PADA ANAK MELALUI PERKEMBANGAN BAHASA

David Syasli, Agustina, Irfani Basri

Universitas Negeri Padang,

Email: [david.syasli999@gmail.com](mailto:david.syasli999@gmail.com)

### Abstract

*One language development of children who appear to be less than perfect is gifted or giftedness. This imperfect development received the attention of experts in the fields of language, health, and education, as well as other experts. At present the problem of gifted children is diagnosed with various behavioral disorders, mental disorders, and developmental disorders, so that for the needs of care, guidance, and education for him gifted children should be detected early so that guidance can be given according to their needs. Khalid, a 6-year-old child has gifted characteristics. Khalid's curiosity was so high that he did not take into account the risks of getting answers from his curiosity. When you want something Khalid wants to impose the will, so that the goal is achieved. Khalid is indicated to experience behavioral disorders, mental disorders and is very fond of toy collections. Khalid's parents must be observant and understand the development of their children, because despite having behavioral, mental disorders and fans of toy collections, Khalid actually has an advantage that is very beneficial for his future such as a very strong desire to do and realize things and have curiosity very high against any phenomenon that interests him. Report on the Development of Students from the school where Khalid learned to show information that Khalid stood out one of them in an attitude of curiosity.*

**Keywords:** *Gifted, Development, Behavior, Mental.*

### PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu gambaran perkembangan yang dialami oleh anak. Perkembangan anak ada yang berjalan normal, kurang normal atau tidak normal sama sekali. Perkembangan yang tampak perlu mendapat perhatian yang serius dan penanganan yang tepat. Kejelian orang tua atau lingkungan pengasuh yang harus memperhatikan perkembangan anak sejak lahir terutama perkembangan pemerolehan bahasa anak. Safitri (2017) menggambarkan bagaimana hubungan pengetahuan dengan perkembangan bahasa balita, terdapat hubungan pola asuh terhadap perkembangan bahasa balita, sementara itu tidak ditemukan hubungan sosial ekonomi terhadap perkembangan bahasa balita.

Perkembangan bahasa anak mulai dari lahir atau bayi hingga tumbuh menjadi anak-anak perlu mendapat perhatian banyak pihak. Orang tua sebagai pembentuk dasar kemampuan anak harus peka dengan perkembangan bahasa anak. Profesional di bidang kesehatan harus terampil dalam menangani kasus-kasus perkembangan bahasa anak. Pendidik haruslah paham membantu dan mengarahkan perkembangan bahasa anak. Kemudian, tak kalah penting masyarakat sekitar memberikan respon positif bagi perkembangan bahasa anak dan membantu menyingkirkan efek negatif yang akan merusak perkembangan bahasa anak. Pendapat Bawono (2017) menyatakan bahwa pada anak prasekolah kemampuan berbahasa menjadi suatu hal yang sangat vital karena dengan bahasa yang dipakai



seorang anak prasekolah menjadi alat komunikasi bersama teman-temannya serta orang-orang dewasa (masyarakat) di sekitarnya.

Salah satu perkembangan bahasa anak yang kurang sempurna adalah *gifted* atau keberbakatan. Perkembangan yang kurang sempurna tersebut mendapat perhatian dari orang tua, ahli-ahli di bidang bahasa, kesehatan, dan pendidikan, serta ahli-ahli lainnya. Perhatian-perhatian tersebut muncul dalam usaha penanganan, pemecahan masalah, pengobatan, bahkan kajian penyebab dan penanganan anak *gifted*. Penelitian tentang anak *gifted* ini telah dilakukan oleh Masruroh (2014) mengenai strategi orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak *gifted*.

Kasus-kasus *gifted* melahirkan berbagai bentuk kajian keilmuan yang profesional dan cukup mendalam. Banyak ahli, peneliti atau ilmuwan yang mengemukakan hasil telaahnya tentang *gifted*. Telaah-telaah tersebut ada yang menunjukkan korelasi atau saling melengkapi dan ada pula yang memperlihatkan ketidakcocokan bahkan pertentangan. Marsetyoningrum (2013) menyajikan penelitian yang menggambarkan relasi sosial pada siswa *gifted* dengan memanfaatkan telaah-telaah dari ahli, peneliti dan ilmuwan yang memberikan perhatian tentang anak *gifted*.

Adanya kajian atau telaah tentang *gifted* oleh para ahli maka penelitian ini disusun dan dicoba menguraikan keterkaitan, kesamaan, keserasian, atau perbedaan dan pertentangan teori tentang *gifted*. Penelitian ini akan berisikan pendapat-pendapat para ahli tentang *gifted* dan contoh kasus yang peneliti temukan. Kajian-kajian para ahli tersebut akan menggambarkan perkembangan bahasa anak dan perkembangan penanganan kasus bahasa anak hingga diperoleh deskripsi perkembangan bahasa anak dan penanggulangan atau penanganan kasus yang ada, khususnya *gifted*. Idrus (2013) berpendapat dengan menelaah konsep-konsep yang mempertimbangkan pendidikan yang cocok dan potensial untuk anak-anak berbakat dalam usaha mengembangkan bakat mereka, contohnya

pemberian kelas khusus, kelas akselerasi, dan kelas pengayaan. Berikutnya Wicaksoso (2016) mengkaji bantuan konseling bagi siswa berbakat melalui program dan teknik yang sesuai untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi siswa berbakat atau *gifted* itu.

Perbedaan telaah di atas dengan penelitian dalam tulisan ini adalah dari cara mengenali anak *gifted* melalui perkembangan bahasa anak dan kemampuan berkomunikasi, baik logika berbahasa maupun kemampuan memahami tuturan yang disampaikan kepada anak tersebut. Tuturan anak *gifted* menjadi data untuk dianalisis hingga didapatkan gambaran tentang konsep anak *gifted* serta ciri-cirinya.

Teori-teori yang dipedomani di sini adalah pendapat David Smith (2006: 305) bahwa anak berbakat merupakan siswa yang mempunyai kemampuan atau berprestasi tinggi dalam berbagai bidang dan yang pada dasarnya membutuhkan pelayanan khusus dalam mengembangkan potensinya tersebut. Conny Semiawan (1995: 10) mengemukakan bahwa bakat merupakan kemampuan yang melekat atau inherent pada diri seseorang. Pendapat Kirk, S.A. & Gallagher, J.J. dalam (Tin Suharni, 2009: 50) menyatakan bahwa anak yang termasuk *gifted* adalah anak yang mempunyai intelegensi diatas 130. Konsep anak berbakat menurut USOE dalam (Tin Suharni, 2009: 51) sama dengan pendapat pendapat Martison (Utami Munandar 1982: 7) bahwa anak berbakat merupakan anak yang telah diidentifikasi oleh ahli (orang profesional) bahwa anak ini mempunyai kemampuan yang menonjol, dan prestasi yang tinggi hingga membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus yang terdeferensiasi supaya bisa merealisasikan kemampuannya. James T. Webb (dalam Maria: 2015) menyatakan perhatian pendidikan yang cocok tidak banyak bagi anak-anak *gifted*, serta pihak pendidik, pihak profesi kesehatan, pihak orang tua, dan masyarakat kurang memberikan toleransi pada faktor personalitas anak *gifted* hingga menggiringnya kepada pemberian cap yang keliru hingga

memungkinkan terjadinya kesalahan diagnosa. Pendapat JF Monks (dalam Maria: 2015) pada *Ontwinkeling Psychologie* (1999) menyampaikan jika perkembangan kognitif memiliki peranan yang besar terhadap perkembangan emosi dan sosial, sehingga akhirnya memengaruhi perkembangan seorang anak berbakat secara utuh. Warnandi (2019) menyatakan anak *gifted and talented* merupakan anak yang tingkat kecerdasannya (IQ) berkisar 125 hingga 140, menonjol dalam bidang seni musik, bidang drama, ahli menjadi pemimpin masyarakat, dan anak *gifted* biasanya berkarakteristik; mempunyai perhatian terhadap sains, rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasinya tinggi, gemar membaca, dan sangat menyukai koleksi. Maria (2015) mengemukakan masalah anak *gifted* yang didiagnosa berbentuk gangguan perilaku, gangguan mental, dan gangguan perkembangan, seharusnya anak-anak *gifted* ini perlu dideteksi sejak dini hingga bisa diberikan bimbingan sesuai kebutuhan demi keperluan pengasuhan, bimbingan, dan pendidikannya.

Berpedoman pada paparan di atas, disusun rumusan masalah yakni; *Pertama*, apa yang dimaksud dengan *gifted*? *Kedua*, bagaimana contoh kasus anak berbakat atau *gifted* dalam masyarakat awam. Artinya tujuan penulisan ini adalah; *Pertama*, mengaplikasikan teori *gifted*. *Kedua*, mendeskripsikan contoh kasus *gifted* dalam lingkungan masyarakat awam.

## METODE PENELITIAN

Metode deskriptif analisis tepatnya menganalisis gejala *gifted* dimanfaatkan dalam kajian ini. Nawawi (2001:63) menyatakan metode deskriptif merupakan suatu prosedur dalam memecahkan masalah yang sedang diselidiki melalui penggambaran ataupun pelukisan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) di saat ini berdasarkan kenyataan fakta-fakta yang terlihat atau apa adanya.

Kutha Ratna, (2004: 53) mengemukakan metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang selanjutnya disusul dengan

analisis. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang dipakai pada penelitian ini. Kutha Ratna (2007: 73) menyatakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang sangat penting karena perlakuan pendekatan apapun pada dasarnya bertumpu atas objek tersebut. Kutha Ratna (2007: 74) juga menyatakan jika pendekatan objektif semestinya ditemukan dalam gejala *gifted* berupa citra bahasa, stilistika, dan aspek lainnya yang berguna menimbulkan kualitas estetis.

Teknik simak libat cakap dimanfaatkan hingga data dan sumber data didapat dengan mencatat tuturan subjek penelitian yakni Khalid Al Giffari Rizki (Khalid) dengan lingkungan sekitarnya termasuk peneliti terlibat dalam beberapa tuturan langsung. Artinya yang menjadi objek penelitian adalah kompetensi bahasa Khalid Al Giffari Rizki (Khalid) sebagai gambaran ciri-ciri *gifted* yang ada padanya.

## PEMBAHASAN

Khalid Al Giffari Rizki (Khalid) berusia 6 tahun, tinggi badan 128 cm dan berat 37 kg. Ayah Khalid bernama Yoki Hardi Saputra bekerja sebagai pegawai BPKP provinsi Sumatera Barat dan ibu Khalid bernama Gusnalti sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan catatan pengamatan dan wawancara dengan tetangga sekitar rumah Khalid, didapat data sebagai berikut:

### Data 1: Tuturan Khalid ketika disapa

Peneliti : *Pagi Khalid, udah mandi belum?*

Khalid : (Diam saja seolah-olah tidak mendengar, tapi terlihat seperti berfikir)

Peneliti : *Pagi Nak, udah mandi, udah sarapan?(diulang menyapa)*

Khalid : *Haaa? Aku makan mises.* (Sambil menggelengkan kepala)

Peneliti : *Kenapa nih ada bekas memar? (menunjuk bekas memar dilengannya)*

Khalid : *Aku makan mises dari kaleng. Aku tumpahin semua. Ibuk marah.*

Peneliti : *Kenapa dijatuhin kaleng misesnya, Khalid?*

Khalid : *Kenapa ditaroh di atas lemari? Kenapa tempatnya tinggi? Aku ingin melihat isinya.*

Dari data 1, kalimat *Kenapa ditaroh di atas lemari? Kenapa tempatnya tinggi? Aku ingin melihat isinya.* di atas menunjukkan Khalid adalah anak yang sangat ingin tahu dan penasaran dengan suatu benda yang diketahuinya biasanya berisikan makanan. Meskipun diletakkan di tempat tinggi (di atas lemari), Khalid berusaha mendapatkan benda itu tanpa memperdulikan resiko untuk mendapatkannya. Usahanya untuk mengetahui alasan kaleng mesis tersebut diletakkan di tempat tinggi mengakibatkan kaleng tersebut jatuh dan menumpahkan isinya. Khalid dimarahi ibunya, namun tak tampak wajah bersalah atau sikap penyesalan dari Khalid. Hingga tampak Khalid memiliki gangguan perilaku bahwa dia tidak merasa bersalah atau menyesal setelah melakukan sesuatu yang membuat ibunya marah. Ibunyapun sepertinya masih kebingungan dengan sikap ingin tahu anaknya yang tinggi, hingga memberikan respon negative saat Khalid melakukan sesuatu yang merusak kaleng dan menjatuhkan makanan. Maria (2015) mengemukakan masalah anak *gifted* didiagnosa berupa gangguan perilaku, gangguan mental, dan gangguan perkembangan, serta bimbingan kepada orang tua yang masih awam dan kebingungan sangat sedikit.

**Data 2:** Tuturan Khalid ketika berinteraksi menanyakan teman untuk bermain :

Khalid : *Nabel mana?*

Peneliti : *Nabel lagi istirahat, Nak.*

Khalid : *Aku mau main.*

Peneliti : *Ntar kalau Nabel udah bangun maennya ya, Nak.*

Khalid : *Aku mau main.* (memaksa membuka pintu rumah untuk masuk)

Peneliti : *Nanti kalau Nabel udah bangun tidur ya, Khalid.*

Khalid : *Aku mau main.* (memaksa membunyikan lonceng di pintu masuk rumah)

Peneliti : *Udah, udah Khalid! Nabelnya lagi tidur siang, ntar sore dia bangun. Baru main bareng ya. Sekarang Khalid pulang dulu.*

Khalid : *Aku mau main. Bangunin aja Nabelnya.*

Dari data 2; percakapan di atas menunjukkan bahwa Khalid mempunyai keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang direncanakannya. Khalid berencana bermain dengan Nabel. Karena Nabel sedang tidur peneliti tidak mengizinkan Khalid mengajak Nabel bermain. Namun Khalid tetap ngotot untuk mengajak Nabel bermain hingga mengulang-ulang kalimat *Aku mau main.* hingga 4 (empat) kali. Repetisi kalimat tersebut juga menunjukkan gangguan sikap mental Khalid yang suka memaksakan kehendak, meskipun sesungguhnya Khalid tidak mempunyai kapasitas untuk memaksa peneliti. Logika larangan terhadap Khalid yang dikemukakan peneliti tidak dipahaminya dengan baik. Tampak gangguan pemahaman bahasa Khalid sesuai pendapat Maria (2015)

**Data 3:** Tuturan Khalid ketika ingin berbagi mainan dengan teman :

Khalid : *Nih, aku punya mainan.*

Nabel : *Apa tuh?*

Khalid : *Nih, aku punya mainan.* (menyodorkan mainannya untuk dimainkan Nabel)

Nabel : *Ooo, heli, temannya robocar poli. Aku tidak suka, sukanya roy pepadam kebakaran.*

Khalid : *Ambillah, aku mau kasih kamu.*

Nabel : *Pa? Aku mau pergi. Nanti ajalah ya.* (Bertanya pada papanya, sambil menolak mainan dari Khalid)

Peneliti : *Ntar aja mainnya ya Khalid. Kami mo pergi dulu, ntar kalo dah kembali baru main sama Nabel, ya.*

Khalid : *Ambillah, aku mau kasih kamu.* (memaksa memberikan mainannya pada Nabel)

Nabel : *Pa? Bagaimana nih, Pa?* (kebingungan)

Peneliti : *Makasih Khalid, ntar aja mainnya ya Nak. Ntar kalo Nabelnya dipaksain mainin bisa rusak loh.*

Khalid : *Ambillah, aku mau kasih kamu. Letak aja sini.* (Mainannya dilemparkan ke dalam mobil, kemudian diambil lagi dan ditaruh di *dashboard* mobil)

Data 3 di atas menunjukkan gangguan mental Khalid yang ingin memaksakan sesuatu yang dirasanya baik. Logika tuturan penolakan yang dikemukakan Nabel kurang dipahami oleh Khalid. Percakapan di atas menunjukkan Khalid mengatakan *Nih, aku punya mainan* untuk menawarkan atau mengajak bermain sebanyak 2 (dua) kali, dan mengatakan *Ambillah, aku mau kasih kamu* untuk meminjamkan mainannya sebanyak 3 (tiga kali). Repetisi kalimat Khalid juga ingin menunjukkan bahwa dia memiliki koleksi mainan yang banyak, namun ingin berbagi dengan Nabel. Warnandi (2019) berpendapat anak *gifted* biasanya berkarakteristik; mempunyai perhatian terhadap sains, serba ingin tahu, imajinasinya kuat, senang membaca, dan senang akan koleksi.

**Data 4:** Tuturan dengan Khalid dan Pak Warung saat diantar pulang Pak Warung dengan mengendarai motor.

Peneliti : *Dari mana Khalid?*

Khalid : (tidak merespon, terus memperhatikan rumahnya)

Peneliti : *Dari mana Pak?*

Pak Warung : *Ini, dari warung saya. Tadi si Khalid ke warung kayak orang kebingungan trus saya tanya mau kemana. Dijawabnya ndak tau. Jadi saya suruh saja main di warung saya. Daripada pergi kemana-mana terus hilang, mendingan main di warung saya aja.*

Peneliti : *Iya, Pak. Sekarang ada isu penculikan anak-anak, kita mesti hati-hati aja.*

Khalid : *Ibuku udah pulang.* (turun dari motor, kemudian bergegas masuk rumah meninggalkan Pak Warung tanpa mengucapkan sepatah kata)

Pak Warung : *Si Khalid ini rese juga, semua barang di warung diacak-acaknya, trus minta makan. Daripada hilang ato diculik orang mendingan di warung aja.* (berkata dengan suara rendah atau setengah berbisik)

Peneliti : *Iya, Pak. Maklum anak-anak.*

Pak Warung : *Iya, ndak apa-apa. Lagian anak gendut begitu lucu juga. Saya balik ke warung dulu, ya.*

Data 4 di atas menunjukkan sikap mental Khalid yang kurang merespon lingkungan sosial, serta tidak malu untuk meminta makanan kepada orang lain yang tidak ada hubungan kekerabatan dengannya. Ketika Khalid merasa membutuhkan sesuatu dia akan berusaha mendapatkannya, jika dia tidak membutuhkan maka Khalid tidak akan memperdulikannya sehingga kurang baik menurut nilai-nilai sosial itu sendiri. Saat berkomunikasi Khalid tidak memperhatikan logika tuturan yang ditujukan kepada dirinya. Gangguan mental terhadap interaksi sosial Khalid sesuai pendapat Maria (2015)

**Data 5:** Percakapan Khalid ketika bermain dengan teman-teman sebaya didampingi Nenek Nabel.

Nurul : *Kita berbagi mainan, ya. Nabel, kamu pegang tobot triton. Khalid, kamu pegang tobot quatron. Radit, mainin tobot r aja ya. Kenji, kamu main tobot ini aja. Aku main tobot y ini.*

Nabel : *Iya.*

Radit : *Tidak, aku mau main robot ini, aku mau ini.* (merengek minta mainan yang dipegang Nurul)

Khalid : (diam saja seperti tidak mendengar arahan dari Nurul)

Kenji : *Iya.* (menyetujui, tetapi kemudian berbalik ke arah rumahnya, sambil meninggalkan mainan yang dipegangnya)

Nurul : *Ayo, Radit main sama Khalid. Robotnya bisa bertarung melawan robot Khalid.*

Radit : *Tidak mau, aku hanya mau robot itu.* (masih merengek meminta mainan ditangan Nurul)

Khalid : (tetap sibuk sendiri seperti tidak terpengaruh oleh percakapan antara Nurul dengan Radit) (kemudian Kenji datang sambil membawa satu bungkus roti.

Kenji : *Aku punya roti.*

Khalid : (langsung menyambar bungkus roti tersebut dan merobeknya)

Nenek Nabel : *Ehh, Khalid kenapa diambil roti temannya? Tidak boleh diambil, mungkin dia belum makan!*

Khalid : *Kenapa Nenek ikut campur? Inikan untuk dimakan bersama.* (Khalid masih ngotot ingin memakan roti Kenji)

Nenek Nabel : *Tidak boleh merampas roti teman, Khalid. Ayo, kembalikan!*

Khalid : *Inikan bukan punya Nenek.* (Khalid pergi ke rumahnya dengan sikap kurang senang).

Data 5 di atas menunjukkan respon Khalid terhadap komunikasi di lingkungannya rendah. Beberapa kali percakapan atau tuturan Nurul tentang dirinya tidak direspon oleh Khalid. Ketika Kenji datang membawa sesuatu yang menarik perhatiannya, Khalid merespon dengan agresif hingga mendapat reaksi negatif dari nenek Nabel yang ada di dekat anak-anak tersebut. Pemahaman nenek Nabel terhadap mental dan perilaku Khalid yang dianggapnya salah tersebut mendapat reaksi negatif pula dari Khalid. Tampak gangguan perilaku dan mental Khalid dan tidak adanya pengertian lingkungan social terhadap kondisi Khalid sesuai pendapat Maria (2015).

**Data 6:** Hasil Laporan Perkembangan Anak Didik Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Padang.

**ASPEK PERKEMBANGAN KOGNITIF**

Nama Peserta Didik : **Khalid Al Giffari Rizki** Semester : **I / II**  
 Kelompok : **B8** Tahun : **2018 / 2019**

No.	KOMPETENSIDASAR DAN INDIKATOR PERKEMBANGAN ANAK	KLASIFIKASI TINGKAT PENCAPAIAN							
		SEMESTER I				SEMESTER II			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
3.1.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu								
1	Terbiasa menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (seperti: aktif bertanya, mencoba atau melakukan sesuatu untuk mendapatkan jawaban)				√				√
3.2.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif								
1	Kreatif dalam menyelesaikan masalah menggunakan ide, gagasan diluar kebiasaan atau cara-cara yang tidak biasa atau dengan menerapkan pengetahuan atau pengalaman baru.				√				√
2	Menunjukkan inisiatif dalam memilih permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti burung)				√				√

Dari data 6 di atas di dapat informasi bahwa Khalid menonjol pada aspek perkembangan kognitifnya terutama perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu yang tinggi. Pada semester satu klasifikasi tingkat pencapaian perkembangan sikap ingin tahu Khalid Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada semester dua klasifikasi tingkat pencapaian perkembangan sikap ingin tahu Khalid tetap Berkembang Sangat Baik (BSB).

Berdasarkan data-data pengamatan peneliti tampak bahwa bahwa Khalid berinteraksi dengan lingkungan sosial sesuka hatinya. Ketika melihat sesuatu yang menarik akan diambil atau diteliti bahkan dirusak karena ingin tahu sekali terhadap benda tersebut. Tindakan Khalid untuk mengutak-atik benda-benda milik orang lain tidak memperdulikan pemilik benda tersebut mengizinkan, suka, atau tidak suka terhadap tindakan Khalid. Ketika berhadapan dengan makanan Khalid akan mengambil dan memakannya tanpa menanyakan pemilik makanan tersebut atau meminta izin terlebih dahulu. Jika berkunjung atau mampir ke rumah orang lain Khalid tanpa malu-malu menyatakan lapar dan meminta makanan. Dengan dukungan data dari Laporan Perkembangan Anak Didik dari sekolah tempat Khalid belajar didapat informasi bahwa Khalid menonjol salah satunya pada sikap ingin tahu. Pendapat Warnandi (2019) menyatakan anak *gifted and talented* berkarakteristik; mempunyai perhatian terhadap sains dan rasa ingin tahu yang tinggi.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Anak *gifted* atau anak berbakat merupakan anak yang mempunyai kemampuan berprestasi tinggi di berbagai bidang baik dari segi kreativitas, segi intelektual, bidang artistik, dalam kapasitas kepemimpinan, dan bidang akademik tertentu, hingga bidang yang membutuhkan pelayanan khusus dalam mengembangkan potensi-potensinya. Anak *gifted* mempunyai karakteristik; perhatian terhadap sains, rasa ingin tahu yang kuat, imajinasi yang tinggi, gemar membaca, dan kolektor benda-benda kesukaannya.

Khalid seorang anak berusia 6 tahun memiliki ciri-ciri *gifted*. Rasa ingin tahu Khalid sangat tinggi hingga tidak memperhitungkan resiko untuk mendapatkan jawaban dari rasa ingin tahunya. Ketika menghendaki sesuatu Khalid mau memaksakan kehendak, agar tujuannya tercapai. Khalid diindikasikan mengalami gangguan perilaku, gangguan mental dan penyuka koleksi mainan. Orang tua Khalid harus jeli dan paham terhadap perkembangan anaknya, karena meskipun memiliki gangguan perilaku, mental dan penggemar koleksi mainan, sesungguhnya Khalid memiliki suatu kelebihan yang sangat bermanfaat untuk masa depannya seperti keinginan yang sangat kuat untuk melakukan dan mewujudkan sesuatu serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap fenomena yang menarik baginya. Data Laporan Perkembangan Anak Didik dari sekolah tempat Khalid belajar menunjukkan informasi bahwa Khalid menonjol salah satunya pada sikap ingin tahu. Jadi disarankan telaah terhadap anak *gifted* semakin diperdalam karena penanganan yang tepat terhadap anak *gifted* akan mendukung kemampuan anak *gifted* untuk mengembangkan dan meningkatkan bakatnya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bawono, Yudho. (2017). Kemampuan Berbahasa pada Anak Prasekolah : Sebuah Kajian Pustaka, dalam *PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital 22-24 Agustus, Hotel Grasia, Semarang. ISBN: 978-602-1145-49-4*
- Conny Semiawan. (1995). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- David Smith. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung : Nuansa
- Idrus, Muhammad. (2013). Layanan Pendidikan bagi Anak Gifted, dalam *PSIKOPEDAGOGIA*

- Jurnal Bimbingan dan Konseling*  
Vol. 2, No. 2 ISSN : 2301-6167
- Marsetyoningrum, Indah Hapsari. (2013).  
Gambaran Relasi Sosial Siswa  
Gifted di Kelas Akselerasi SMP  
Negeri 1 Surabaya, dalam *Jurnal*  
*Psikologi Pendidikan dan*  
*Perkembangan* Vol. 2 No. 02
- Masruroh, Hidayatul dan Iwan W. Widayat.  
(2014). Strategi Orang Tua dalam  
Mengembangkan Kreativitas  
Anak Gifted, dalam *Jurnal*  
*Psikologi Pendidikan dan*  
*Perkembangan* Volume 3, No. 3,  
Desember
- Munandar, S. C. Utami. (1985).  
*Mengembangkan Bakat Dan*  
*Kreativitas Anak Sekolah.*  
Jakarta: Gramedia.
- Nawawi, Prof. DR. H. Hadari. (2001).  
*Metode Penelitian Bidang Sosial.*  
Yogyakarta : Gadjah Mada  
University Press.
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. (2004).  
*Teori, Metode, dan Teknik*  
*Penelitian Sastra.* Yogyakarta :  
Pustaka Pelajar.
- Safitri, Yenny. (2017). Faktor-Faktor yang  
Berhubungan dengan  
Perkembangan Bahasa Balita di  
UPTD Kesehatan Baserah Tahun  
2016, dalam *Jurnal Obsesi :  
Jurnal Pendidikan Anak Usia*  
*Dini* Volume 1 Issue 2 Pages  
148–155 DOI:  
10.31004/obsesi.v1i2.35
- Tiel, Julia Maria van. (2015). *Anakku*  
*Terlambat Bicara.* Jakarta:  
Prenadamedia Group.
- Tin, Suharmini. (2009). *Psikologi Anak*  
*Berkebutuhan Khusus.*  
Yogyakarta: Kanwa Publiser
- Warnandi, Nandi. (2019). *Layanan*  
*Pendidikan Anak Berbakat Pada*  
*Sekolah Dasar.* Makalah. Dikutip  
dari  
[file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_  
PEND.\\_LUAR\\_BIASA/.../Anak\\_B  
erbakat.pdf](file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/.../Anak_Berbakat.pdf). 7 Mei 2019
- Wicaksono, Luhur. (2016). Bimbingan  
Konseling Bagi Siswa Cerdas dan  
Berbakat, dalam *Jurnal*  
*Pembelajaran Prospektif* 1(1) 30-  
40